



doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i2.12349>

Pembelajaran Sejarah Melalui Nilai-Nilai Kesenian Degung di Kelas X IPS 1 MA Negeri 2 Ciamis Tahun Ajaran 2022-2023

Pupu Maspuroh¹, Sri Pajriah², Aan Suryana³

^{1,2,3} Program studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Indonesia

E-mail Koresponden: pupu_maspuroh@student.unigal.ac.id¹

Article history: Received Juli 2023, Accepted Agustus 2023, Published September 2023

ABSTRAK

Materi pembelajaran sejarah umumnya didasarkan pada buku ajar dan sangat minim menggunakan materi pengembang. Hal tersebut melatarbelakangi penelitian ini mengenai penggunaan materi pengembang nilai-nilai kesenian Degung dalam pembelajaran sejarah. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai kesenian Degung dan bagaimana pemanfaatan nilai-nilai kesenian Degung dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS 1 MA Negeri 2 Ciamis. Metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka dan studi lapangan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Degung yaitu nilai religius, nilai historis, nilai sosial, nilai etika, nilai kreatif dan nilai estetika. Pemanfaatan materi pengembang nilai-nilai kesenian Degung dalam pembelajaran sejarah harus sesuai dengan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan *fashion* mengajar Guru. Setelah merancang RPP dan menambah materi pada *slide power point* penggunaan materi pengembang telah terealisasi dan sangat mungkin untuk menggunakan materi pengembang. Kendalanya seperti penyesuaian kembali capaian pembelajaran, penggunaan materi pengembang merupakan hal yang baru, keterbatasan waktu dan respon peserta didik yang kemudian sebagai pendidik Guru berupaya menangani kendala tersebut sehingga hasilnya Guru sangat terbantu dengan adanya materi pengembang dan Peserta Didik antusias pada pembelajaran.

Kata Kunci: Materi Pengembang, Nilai-Nilai Kesenian Degung, Pembelajaran Sejarah.

ABSTRACT

History learning materials are generally based on textbooks and use very little developer material. This is the background of this research regarding the use of material for developing Degung artistic values in learning history. To find out what are the values of Degung art and how to use Degung artistic values in learning history in class X IPS 1 MA Negeri 2 Ciamis. Qualitative research methods with literature and field studies include observation, interviews and documentation. Data analysis used is data reduction, data presentation and verification. The results of the research show that the values contained in Degung art are religious values, historical values, social values, ethical values, creative values and aesthetic values. The use of material for developing Degung artistic values in history lessons must be in accordance with the learning objectives adapted to the teacher's teaching style. After designing the RPP and adding material to the power point slides the use of developer material has been realized and it is very possible to use developer material. Obstacles such as readjustment of learning outcomes, the use of developer material is a new thing, time constraints and student responses which later as teacher educators try to deal with these obstacles so that the results are that the teacher is greatly helped by the presence of developer material and students are enthusiastic about learning.

Keywords: Developer Material, Gamelan Art Values, Learning History.

PENDAHULUAN

Kebudayaan sejatinya harus terus ada dalam setiap generasi, kebudayaan belum berhenti pada titik tertentu karena kebudayaan adalah penemuan manusia yang bertahan sepanjang hidup (Teng, 2017). Berkembangnya keragaman kebudayaan Indonesia merupakan proses *kreatif* dan spesial dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, proses tersebut terjadi perlahan namun berjalan secara berkesinambungan dari zaman dahulu sampai sekarang dan telah melewati berbagai perubahan. Pada masa sekarang ini baik itu dari kebudayaan lama, kebudayaan baru, kebudayaan asli maupun kebudayaan asing telah terjadi akulturasi, difusi dan asimilasi budaya. Dengan proses tersebut telah terjadi proses pembentukan budaya yang terasa sebagai sebuah jati diri bangsa yang kuat, berbudaya dan beradab dengan berkepribadian nasional dan menggambarkan Indonesia. Hal tersebut sangat mungkin terjadi di Negara Indonesia karena kebudayaannya yang beragam (Syafei, 2021).

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia, kebudayaan yang berkembang di wilayah Jawa sangat beragam, salah satunya dalam bidang kesenian. Kesenian adalah refleksi dari perilaku manusia serta ekspresi dari emosi dan pikiran manusia (Soeriadiredja, 2016). Nilai keindahan yang kadang-kadang dihasilkan dari perkembangan karya manusia inilah yang menjadikan seni sebagai komponen kebudayaan. Setiap karya seni memiliki makna yang mendefinisikan karya seni.

Sebagai salah satu seni musik yang berkembang di pulau Jawa, kesenian

Gamelan sampai sekarang masih sering dijumpai dalam beberapa acara-acara budaya maupun di sanggar-sanggar seni. Pada sejarahnya kesenian Gamelan sudah ada sejak masa Hindu-Budha di Indonesia, pada zaman dahulu difungsikan sebagai sarana dalam upacara sakral dan acara-acara besar kerajaan, bahkan sarana hiburan pertunjukan kesenian. Pada masa masuknya Islam di Indonesia kesenian Gamelan digunakan menjadi sarana dakwah dan proses Islamisasi yang pada awalnya dimaksudkan agar masyarakat tertarik untuk melihat dan berkumpul (Pajriah, 2020; Prasetyo, 2012).

Pada wilayah Jawa Barat kesenian Gamelan ini sering disebut dengan kesenian Degung, sedangkan Gamelan Jawa mengacu pada Gamelan di Jawa Tengah. Dalam seni pertunjukan, kesenian Degung biasanya digunakan sebagai alat musik tradisional pengiring lagu atau syair, tarian sampai pengiring acara-acara sakral kebudayaan. Instrumen yang digunakan dalam kesenian Degung Sunda antara lain Saron, Bonang, Jengglong, Suling, Kendang, Dan Gong. Setiap alat musik memiliki fungsi dan materialnya masing-masing. Di Jawa Barat salah satunya di wilayah Kabupaten Ciamis dalam acara kebudayaan yang besar sering dijumpai Gamelan Degung sebagai alat musik untuk memeriahkan acara (Rizky, 2020).

Bagi masyarakat Jawa Barat, kesenian Degung mengandung nilai sejarah dan filosofis. Dikatakan demikian karena kesenian Degung adalah salah satu seni budaya yang masih dilestarikan oleh nenek moyangnya dan masih aktif dipraktikkan hingga saat ini. Karena uniknya kesenian Degung ini seiring

berjalannya waktu masih dapat difungsikan di tengah-tengah era sekarang yang dimana seni musik sudah sangat berkembang (Iswara, 2015). Dalam sejarah Gamelan, Degung adalah salah satu seni yang menggambarkan masyarakat Sunda. Salah satu gamelans khas dan khas yang diproduksi oleh kecerdikan populasi Sunda adalah degung. Degung yang sejak itu maju dengan cepat, diperkirakan sudah mulai terbentuk menjelang akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19 (Herawan, 2009).

Penjelasan tersebut di atas menjelaskan bahwa seiring dengan perkembangan zaman selain memiliki nilai seni, kesenian Degung menjelma menjadi sebuah kesenian yang kaya akan makna dan memiliki beberapa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai religius, nilai historis, nilai sosial, nilai etika, nilai kreatif dan nilai estetika. Kesenian Degung adalah salah satu kesenian yang menumbuhkan nilai atau norma yang diperoleh melalui hasil budidaya masyarakat dan secara alami terbentuk melalui proses belajar dari berbagai tahapan waktu. Sesuatu hal yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma perlu dikembangkan bahkan dipelajari. Pada praktiknya hal tersebut dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar dalam lembaga pendidikan formal sebagai inovasi baru dalam potensi materi Pembelajaran Sejarah.

Nilai-nilai yang disebutkan sebelumnya akan lebih mudah dipahami apabila disampaikan melalui pembelajaran sejarah di sekolah. Selain untuk meningkatkan kemampuan akademik, pelajaran sejarah dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan meningkatkan rasa cinta tanah air

(Yuniar, 2022). Diharapkan bahwa melalui pendidikan formal, siswa akan menjadi lebih berpengetahuan tentang nilai-nilai dan budaya lokal sebagai bagian dari sejarah dan menjadi lebih reseptif terhadap nilai-nilai seni degung.

Menurut undang-undang 1945, pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan terjadi untuk menciptakan generasi berkualitas yang akan dibutuhkan dalam kegiatan masyarakat terkait dengan peningkatan karakter bangsa yang lebih baik. Pada Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Cara yang dipilih untuk membentuk karakter seseorang agar tumbuh lebih baik lagi adalah dengan pendidikan berbasis karakter melalui hasil kebudayaan setempat (Nurmawati et al., 2021).

Pendidikan formal menjadi sasaran yang bagus dalam pemanfaatan nilai-nilai kesenian Degung karena perlu diketahui bahwa pembelajaran Sejarah bukan hanya mempelajari fakta-fakta dari masa lalu yang terkadang dapat membuat Siswa menjadi bosan, tetapi melalui Pembelajaran Sejarah Siswa harus mengembangkan kepribadian mereka sedemikian rupa sehingga mereka

mengetahui asal-usul, identitas, dan hal-hal yang bernilai sejarah sekitar mereka. Tindakan termudah, termurah, dan paling bijaksana adalah belajar dari masa lalu. Karena potensi materi untuk belajar, sangat penting untuk menggabungkan budaya atau seni local (Astuti, 2016).

Pemanfaatan nilai-nilai kesenian Degung menjadi materi belajar sesuai dengan fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa banyak yang beranggapan pembelajaran sejarah Indonesia hanyalah formalitas belajar yang pada umumnya berisi hafalan-hafalan yang berputar pada satu materi dalam buku paket, pembelajaran sejarah terkesan datar dan tidak menarik. Anggapan tersebut muncul karena kurangnya inovasi dalam penyampaian pembelajaran dan ketidaktahuan akan nilai edukasi dalam kebudayaan setempat yang apabila dimanfaatkan akan sangat menunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Menggunakan nilai-nilai Kesenian Degung dalam pembelajaran sejarah sama seperti memberikan pemahaman yang lebih luas dari sekedar materi biasanya yang diambil dalam buku ajar, materi yang tidak ada pada buku ajar tetapi dapat digunakan sebagai potensi materi ini disebut sebagai materi pengembang. Hal tersebut akan menjadi tugas seorang tenaga pendidik dalam menyampaikan kesenian atau kebudayaan dalam materi bahan pelajaran.

Salah satu ciri yang mendasar dalam dunia pendidikan sekarang adalah menuntut kemampuan Guru untuk memiliki wawasan yang luas serta mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya, hal ini dikarenakan kebanyakan dari peserta didik saat ini

lebih mudah dalam mencari informasi karena ditunjang oleh kemajuan teknologi yang begitu pesat sehingga mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas kapasitas mereka dalam berpikir kritis.

Masalah lain yang mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas adalah kurangnya materi pengembang., karena seorang tenaga pendidik juga harus memiliki pengetahuan wawasan keilmuan yang luas dan mampu menggunakan kepekaanya dalam membuat materi pembelajaran, artinya penggunaan bahan materi pembelajaran yang digunakan Guru terhadap muridnya berperan sangat penting. Materi Sejarah adalah subjek yang sangat luas dan sulit, sehingga ada kebutuhan dalam bahan pengajaran yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa.. Seorang Guru Sejarah dapat menggunakan kesenian setempat untuk menunjang materi pembelajarannya (Sugito et al., n.d.).

Perlu adanya upaya yang berkesinambungan melalui Pembelajaran Sejarah, kesenian Indonesia dan fakta yang terjadi di lingkungan agar Pembelajaran Sejarah lebih hidup serta berkarakter, sasaran ini dapat diterapkan utamanya dalam jenjang pendidikan sekolah. Interaksi yang lebih aktif antara Siswa dan Guru juga diperlukan supaya membuat suasana dalam kelas mendukung untuk kegiatan belajar mengajar yang terarah. Interaksi yang sebelumnya terbatas karena adanya pandemi harus diupayakan kembali normal (Novandri, 2013).

Pemanfaatan nilai-nilai kesenian Degung sebagai bahan materi dalam

pembelajaran sejarah sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah di tingkat Sekolah Menengah. Menggunakan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Degung dalam pembelajaran, peserta didik diberi pengetahuan supaya lebih mengetahui Akulturasi Kebudayaan Nusantara dengan Kebudayaan Hindu-Budha sampai Islamisasi Indonesia, ragam budaya setempat dan dilatih untuk mencintai budaya asli Indonesia yang mulai dilupakan akibat perkembangan zaman. Nilai-nilai kesenian Degung dapat digunakan sebagai bahan materi pembelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran Sejarah Indonesia pada materi Akulturasi Kebudayaan Nusantara dengan Kebudayaan Hindu-Budha, materi Akulturasi Kebudayaan Nusantara dengan Kebudayaan Islam dan Bukti-Bukti Peninggalan Masa Islam Yang Ada Sampai Saat Ini.

Menurut deskripsi yang diberikan di atas, penting untuk berbicara lebih lanjut tentang bagaimana kesenian lokal yang merupakan bagian dari sejarah dapat bermanfaat bagi siswa dalam sebuah penelitian yang berjudul "Pembelajaran Sejarah Melalui Nilai-Nilai Kesenian Degung di Kelas X IPS 1 MA Negeri 2 Ciamis Tahun Ajaran 2022-2023". Dengan tujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Degung dan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan nilai-nilai kesenian Degung dalam pembelajaran sejarah indonesia di kelas X IPS 1 MA Negeri 2 Ciamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus kualitatif, yang memfokuskan perhatian penelitian pada satu masalah. Hasil pengumpulan data disajikan secara narasi daripada numerik. Studi literatur dan lapangan digunakan sebagai pendekatan pengumpulan data. Studi makalah, buku, jurnal ilmiah, dan sejenisnya dilakukan sebagai bagian dari tinjauan studi literatur untuk mengumpulkan data yang akurat dan menghubungkannya dengan masalah yang ditangani. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam penelitian lapangan. Observasi dilakukan dengan observasi sekolah yaitu di MAN 2 Ciamis, observasi Guru mata pelajaran sejarah dan observasi kelas di kelas X IPS 1 MAN 2 Ciamis Tahun Ajaran 2022-2023. Peneliti masuk ke dalam kelas untuk mengamati proses dari pembelajaran sejarah karena konteks utama dalam penelitian ini adalah pembelajaran sejarah indonesia melalui nilai-nilai kesenian Degung yang terdapat pada materi pokok Kerajaan-Kerajaan Islam dengan sub materi akulturasi budaya nusantara dengan budaya masa islam dan bukti-bukti islamisasi indonesia yang masih ada sampai sekarang. Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa unsur yang semua unsur itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi. Adapun unsur-unsur dalam proses pembelajaran adalah Guru, Siswa, serta media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar tersebut. Wawancara dilakukan dengan Guru mata pelajaran sejarah kelas X IPS MAN 2 Ciamis dan tiga orang

Siswa/Siswi kelas X IPS 1. Analisis dokumen dilakukan pada rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus. Sejumlah pendekatan analisis data seperti reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan data, digunakan untuk memastikan keaslian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Kesenian Degung

Nilai adalah ukuran yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai panduan dalam setiap perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Budaya dan seni mengandung nilai-nilai yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, salah satunya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam seni Degung. Jawa Barat adalah tempat Degung, alat musik tradisional diciptakan. Agar Degung berfungsi sebagai panduan yang mengajarkan kebajikan kehidupan daripada hanya menjadi tontonan, nilai-nilai yang termasuk dalam kesenian Degung perlu diselidiki lebih lanjut.

Dalam kebudayaan Sunda, Degung berasal dari istilah “*ngadeg*” dan “*agung*” yang dalam bahasa Indonesia bisa diartikan dengan kata berdiri dan megah. Dalam bahasa Indonesia, kedua kata itu bersama-sama membentuk kata pangagung, yang berarti "bangsawan" atau "Menak." Orang Sunda percaya bahwa Degung adalah musik kerajaan atau Kadaleman karena memiliki arti yang sama dengan seni yang dimaksudkan mencerminkan keagungan dan martabat bangsawan. Pernyataan lain menyatakan bahwa Degung berasal dari

istilah "Deg Ngadeg Kanu Agung" yang berarti harus selalu menghadapi dan menyembah Tuhan Yang Mahakuasa. Ada asumsi lain sementara orang-orang bahwa kata degung berasal dari kata "ratu-agung" atau "tumenggung", seperti yang dikatakan bahwa Gamelan Degung sangat populer di kalangan pejabat pada waktu itu, misalnya Bandung Regent R.A.A. WIRANATAKUSUMA adalah salah satu yang sangat menyukai pejabat pejabat (Herawan, 2009).

Kemunculan Gamelan didahului dengan Budaya Hindu-Buddha, yang mendominasi Indonesia pada awal periode pencatatan historis dan berfungsi sebagai bentuk seni Indonesia yang agung. Kerajaan Majapahit mengembangkan instrumen yang dikenal sampai saat ini. Gamelan ditemukan oleh Sang Hyang Guru, dewa yang memerintah seluruh tanah Jawa selama era Saka, menurut legenda Jawa. Untuk memanggil para dewa, Sang Hyang Guru pertama kali membuat gong. Set Gamelan akhirnya muncul setelah dua gong diciptakan untuk pesan yang lebih tepat. Dibandingkan dengan Gamelan Bali atau Sunda, Gamelan yang berkembang di Jawa Tengah sedikit berbeda. Berbeda dengan gamelan Sunda, yang mendayudayu, melodi didominasi oleh suara seruling, dan Gamelan Bali yang lebih cepat atau lebih rancak, Gamelan Jawa memiliki nada yang lebih ringan. Kesenian Gamelan Degung Sunda atau Kesenian Degung adalah nama umum atau sebutan untuk Gamelan Sunda di Jawa Barat (Iswantoro, 2017; Jarmani, 2016).

Entjar Tjarmedi mengklaim bahwa nama Degung awalnya diberikan kepada alat musik yang terdiri dari enam gong

kecil yang digantung di Ancak dan sekarang dikenal sebagai Jengglong, bukan seluruh alat gamelan Sunda/Degung. Degung pertama kali muncul di Kamus H.J. Oosting, De Gong, atau Gamelan di Belanda pada tahun 1879 dalam kamus ini Gamelan memiliki pengertian penclon-penclon yang digantung. Pola tabuhan Bonang yang menggunakan Teknik gumekan adalah pola khas yang paling terkenal dan jarang ditemui dari ansambel musik gamelan lainnya dari musik Degung. Melodi utama musik instrumental diekspresikan oleh pola tabuhan Bonang. Tabuhan ini, yang mirip dengan bagaimana permainan piano dimainkan dalam musik klasik barat. Keterampilan kedua tangan penabuh bonang memegang peranan yang penting sebagai komando pada permainan kesenian ini. Degung adalah orkestra instrumental dengan Bonang sebagai induknya, sementara musik pendamping untuk Sekar atau tarian disusun dalam gaya kliningan, ketuk tiluan, dan jaipongan (Adriansyah, 2022; Herawan, 2009).

Nilai itu ada tetapi sulit untuk dipahami karena memiliki makna yang bersifat abstrak dan tersembunyi di belakang fakta. Nilai sama dengan hal yang membuat kita bahagi, sama dengan apa yang kita inginkan, dan nilai merupakan sarana pelatihan kita. Menurut Koentjaraningrat (1992:26) Menyebutkan sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar keluarga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Pemahaman nilai melalui kepekaan hati penting dalam menyikapi kebhinekaan suku di Indonesia, tetapi tanpa

meninggalkan pemahaman rasional. Masing-masing mengalami nilai-nilai sebagai kekuatan dan prinsip yang memotivasi sebagai cara hidup. Nilai yang mendominasi berfungsi sebagai tolok ukur untuk semua nilai lain dalam suatu sistem atau seperangkat nilai. Nilai-Nilai diungkapkan kepada masing-masing individu melalui proses sosialisasi melalui teman, keluarga, jejaring sosial setempat, sekolah, media umum, dan adat istiadat. Nilai-Nilai adalah refleksi tentang kehidupan seseorang sebagai individu atau sebagai kelompok, oleh karena itu sangat penting dalam proses perubahan sosial. (Jirzanah, 2008; Sauri, 2013).

Karena ada banyak jenis nilai yang berbeda, maka dapat dilihat dari berbagai sudut. Berdasarkan sumbernya, ada dua jenis nilai. *Pertama*, Nilai Ilahiyah (nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan. Dibagi atas tiga hal; (1) Nilai Keimanan (Tauhid/Aqidah), (2) Nilai Ubudiyah, (3) Nilai Muamalah. *Kedua*, Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok) yang terbagi menjadi tiga: (1) Nilai Etika, (2) Nilai Sosial, (3) Nilai Estetika.

Sedangkan macam-macam Nilai Menurut Notonagoro antara lain (1) Nilai Material; (2) Nilai Vital; (3) Nilai Kerohanian; (4) Nilai Kebenaran atau kenyataan, (Nalar, Rasio, Budi, Cipta); (5) Nilai Keindahan, (Perasaan, Estetika); (6) Nilai Moral atau Kebaikan, (Karsa, etika); (7) Nilai Religius. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat bukanlah nilai-nilai abstrak dari para ahli, melainkan buah perjumpaan sehari-hari

yang melibatkan kondisi fisik, psikologis, ekonomi atau juga politik yang dirasionalkan dalam bermacam ideologi. Hirarki nilai yang secara logis terkait satu sama lain ada dalam masyarakat. Nilai yang mendominasi berfungsi sebagai tolok ukur untuk semua nilai lain dalam suatu sistem untuk menjadi acuan dari nilai-nilai yang lain. Nilai-nilai ditanamkan pada seorang pribadi melalui proses sosialisasi melalui keluarga, lingkungan sosial terdekat, lembaga pendidikan, agama, media massa, dan tradisi (Kurniawan, 2018; Nashuddin, 2020; Soeprapto, 1995).

Peneliti menggunakan nilai-nilai yang terdapat pada kesenian Degung untuk menghasilkan bahan materi pengembang bukti masa Islam yang ada hingga saat ini, sub materi akulturasi kebudayaan Nusantara dengan kebudayaan Islam pada mata pelajaran Sejarah Wajib kelas X IPS MAN 2 Ciamis. Nilai-nilai lokal yang unggul tersebut diharapkan dapat membantu Guru dalam menciptakan bahan ajar dan menanamkan apresiasi seni dan budaya Indonesia yang lebih dalam kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Degung ialah nilai religius, nilai historis, nilai sosial, nilai etika, nilai kreatif dan nilai estetika. Nilai-nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Nilai Religius (Keagamaan)

Kesenian Degung dalam masa perkembangannya bukanlah alat musik biasa saja. Kesenian Degung merupakan alat musik buhun yang penuh dengan penghormatan. Pada zaman Hindu-Budha sampai Islam pementasannya tidak sembarangan dilakukan, biasanya Kesenian Degung digunakan sebagai

pengiring acara-acara sakral. Dalam masa perkembangan Islam di Jawa pula Kesenian Degung menjadi sarana akulturasi Budaya dan Agama. Kesenian Degung dimanfaatkan sebagai media penyebaran nilai-nilai agama seperti pada syair-syair yang diiringi musik dalam Kesenian Degung.

2) Nilai Historis (Sejarah)

Kesenian Degung memiliki sejarah yang panjang di Indonesia, karena Kesenian Degung salah satu alat musik yang terbilang tua. Seperti halnya kesenian-kesenian lain, Kesenian Degung dalam perkembangannya mengalami perubahan kepada hal yang lebih baik. Sejak zaman Hindu-Budha, penyebaran Islam dan sampai sekarang Kesenian Degung masih eksis sebagai salah satu warisan bangsa Indonesia yang sudah mendunia.

3) Nilai Sosial

Kesenian Degung pada umumnya dilakukan secara berkelompok, dalam Kesenian Degung ada berbagai instrumen alat musik berbeda yang kemudian dimainkan bersama sehingga menimbulkan suatu lantunan musik dengan nada dan irama yang khas. Dalam bermain musik, komunikasi, keselaran dan kekompakan dari alat musik satu dengan alat musik lainnya menjadi kunci utama dalam menciptakan nada yang indah. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sosial mencerminkan sikap solidaritas antar kelompok. Nilai sosial berfungsi sebagai pemersatu memiliki arti bahwa Kesenian ini dapat mengumpulkan orang banyak dalam kesatuan atau kelompok sehingga mampu menciptakan solidaritas antar manusia. Suasana kebersamaan lainnya juga diciptakan dari tarian-tarian dan syair-

syair yang diiringi musik yang dihasilkan dalam Kesenian Degung.

4) Nilai Etika

Etika berkaitan dengan akhlak, perilaku yang baik dan yang mengajarkan tentang apa yang baik dan tidak baik. Kesenian Degung dimainkan dengan penuh penghayatan, diajarkan bagaimana seorang harus berlaku baik dan penuh penghormatan dalam memainkan Kesenian Degung. Mulai dari cara duduk, cara menabuh, bunyi pukulan alat musik pun diatur sedemikian rupa. Kesenian Degung sebagai bagian dari ritual acara-acara sakral mencerminkan nilai etika dari masyarakatnya.

5) Nilai Kreatif

Kreatif merupakan unsur penting yang dapat mendukung menciptakan karya seni yang belum ada baik dari hasil kombinasi maupun karya baru. Dalam Kesenian Degung, unsur kreativitas dapat timbul dalam jenis pementasan yang akan dibawakan. Wujud nyata dalam praktik musiknya adalah suara jengglong yang sedang, paduan inti bunyi bonang, keselarasan saron I dan saron II, ketepatan ketukan bunyi kendang serta suara gong pada setiap penutup irama. Irama yang khas yang dihasilkan merupakan perpaduan jenis suara dari masing-masing unit peralatan Degung.

6) Nilai Estetika (Keindahan)

Kesenian selalu memiliki nilai estetika atau keindahan tersendiri yang mencerminkan kesenian tersebut. Semua perangkat kesenian degung merupakan karya agung yang indah dari Budaya Indonesia. Nuansa yang diciptakan dari Kesenian Degung memiliki makna mendalam yang mencerminkan keindahan. Seni selalu mengandung ekspresi jiwa manusia yang mengandung

keindahan. Dalam Kesenian Degung yang mengandung nilai estetika dapat dilihat dari peralatan Kesenian Degung, musik yang dihasilkan yang pada dasarnya semua karya Kesenian Degung merupakan cipta karya manusia yang penuh dengan seni.

Nilai merupakan dimensi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi titik tolak peran setiap individu manusia sebagai makhluk sosial. Baik budaya maupun seni mengandung nilai-nilai penting bagi kesejahteraan masyarakat umum. Hasil seni dan budaya pun merupakan warisan bangsa yang harganya cukup mahal. Jika kita tidak berusaha mengungkap nilai-nilai yang mendasari sebuah karya seni atau budaya di Indonesia, maka nilai-nilai tersebut tidak akan terungkap dengan sendirinya. Salah satunya adalah nilai yang terdapat dalam kesenian Degung. Degung adalah musik tradisional yang berasal dan berkembang di Jawa Barat. Nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan khususnya Degung perlu digali lebih lanjut agar Degung tidak hanya menjadi sebuah tontonan, melainkan juga dapat menjadi tuntunan yang mengajarkan kebajikan hidup (Gunawan & Sulistyoningrum, n.d.).

Kesenian Degung adalah salah satu kesenian yang menumbuhkan nilai atau norma yang diperoleh melalui hasil budidaya masyarakat dan secara alami terbentuk melalui proses belajar dari berbagai tahapan waktu. Sesuatu hal yang berhubungan dengan nilai-nilai dan norma perlu dikembangkan bahkan dipelajari. Pada praktiknya hal tersebut dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar dalam lembaga pendidikan formal sebagai inovasi baru

dalam potensi materi Pembelajaran Sejarah.

Pembelajaran Sejarah Melalui Nilai-Nilai Kesenian Degung di Kelas X IPS 1 MA Negeri 2 Ciamis

Pada pembelajaran sejarah di SMA/MA bertujuan untuk mengarah pada pemahaman menyeluruh tentang berbagai kejadian sejarah yang dipandang penting untuk menumbuhkan pemikiran kritis, pembelajaran, rasa ingin tahu, kesadaran sosial, dan kebanggaan nasional. Topik pembahasan dalam Sejarah Indonesia mencakup sejarah Indonesia dari masa pra-aksara sampai masa reformasi di Indonesia. Pengkajian terhadap keagungan atau keunggulan dan nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia untuk disalurkan kepada generasi agar melahirkan generasi bangsa yang unggul merupakan cara lain untuk melihat makna dalam pembelajaran Sejarah Indonesia (Hasan, 2012; Setyawan, 2015).

Pembelajaran sejarah cenderung bersifat teoritis serta struktural karena berisi tentang kejadian-kejadian bersejarah dari waktu ke waktu. Proses belajar yang dikehendaki oleh kurikulum sejarah berbasis kompetensi diawali dengan penyusunan silabus oleh guru dan berkembang menjadi proses pembelajaran. Proses pembelajaran melibatkan seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan, peserta didik, kurikulum, kondisi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu belajar pada hakikatnya adalah kegiatan terencana yang mempersiapkan seseorang untuk belajar dengan baik. Kegiatan pembelajaran ini kemudian bermuara pada dua kegiatan utama, yaitu bagaimana manusia bertindak mengubah

perilaku melalui kegiatan pendidikan dan bagaimana individu mengajar orang lain dan menyampaikan pengetahuan (Putri, 2019; Sulaiman, 2012).

Kurikulum 2013 yang digunakan sesuai dengan capaian pembelajaran yang ada, semuanya terstruktur dan keadaan lingkungan sekolah menunjang, hanya saja pada suatu waktu selain faktor pendukung pasti ada saja faktor penghambat dalam proses pembelajaran. Hal-hal seperti keadaan kelas, materi yang diajarkan dan kondisi Siswa dapat menjadi tantangan yang dihadapi Guru dalam KBM. Menggunakan materi pengembang dalam pembelajaran juga merupakan tantangan bagi Guru, tetapi pada hakikatnya Guru memang dituntut harus kreatif. Penggunaan potensi materi nilai-nilai kesenian Degung yaitu 50:50, disesuaikan dengan fashion mengajar Guru, jika dapat sesuai maka sah-sah saja untuk dilakukan. Respon siswa terhadap pembelajaran juga dapat menjadi pembanding bagaimana ketercapaian tujuan pembelajaran, selama materi dapat tersampaikan dengan baik dan sesuai pada waktunya maka pembelajaran dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di kelas X IPS 1 MAN 2 Ciamis dengan judul penelitian Pembelajaran Sejarah Melalui Nilai-Nilai Kesenian Degung di kelas X IPS 1 MAN 2 Ciamis Tahun Ajaran 2022-2023. Penggunaan materi pengembang mengenai nilai-nilai kesenian Degung dimulai dengan Guru membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang sesuai dengan capaian pembelajaran dan mengacu pada silabus untuk kemudian dapat memanfaatkan nilai-nilai kesenian Degung sebagai materi

pengembang dalam pembelajaran sejarah.

Rancangan RPP yang telah sesuai kemudian direalisasikan pada pertemuan kelas. Pada pertemuan kelas Guru menggunakan media pembelajaran power point. Power point berperan penting dalam proses pembelajaran karena tujuan pembelajaran sampai materi yang akan disampaikan diperlihatkan pada slide power point. Slide power point disiapkan sebelum pertemuan kelas, dengan adanya materi pengembang mengenai nilai-nilai kesenian Degung maka slide yang akan ditampilkan pada sub materi akulturasi kebudayaan Nusantara dan kebudayaan masa Islam bertambah.

Tahapan pembelajaran sejarah melalui nilai-nilai kesenian Degung sebagai materi pengembang di Kelas X IPS 1 MAN 2 Ciamis adalah sebagai berikut:

1) Persiapan

Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum KBM dimulai. Setiap pertemuan pada jam pertama selalu dimulai dengan pembacaan *Asmaul Husna*. Pembelajaran dilakukan 2 x 45 menit, selama 90 menit pembelajaran sejarah dilakukan dari mulai jam 07.00-08.30 WIB. Guru tiba dikelas sekitar jam 07.12 dengan membawa proyektor, absensi dan buku ajar yang sebelumnya telah dipersiapkan di ruang Guru.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan RPP, dimulai dengan pembukaan, inti sampai penutup. Penggunaan materi pengembang mengenai nilai-nilai kesenian Degung pada pembelajaran sejarah Indonesia materi pokok kerajaan-kerajaan Islam, sub materi akulturasi kebudayaan

nusantara dengan kebudayaan Islam dan bukti-bukti peninggalan masa Islam yang masih ada sampai sekarang.

a) Kegiatan pembukaan

Kegiatan pembukaan ini meliputi salam, absen kehadiran, apersepsi, pemaparan tujuan pembelajaran dan pengenalan materi yang akan diajarkan. Kegiatan pembukaan meliputi absensi, apersepsi, pemaparan tujuan pembelajaran dan pengenalan materi yang akan diajarkan dilaksanakan setelah Peserta Didik membaca *Asmaul Husna* yang merupakan salah satu kegiatan kerohanian yang rutin dilaksanakan di MAN 2 Ciamis pada jam pertama.

b) Kegiatan Inti

Pada pertemuan kesatu hari Rabu tanggal 01 Maret 2023, Guru memberikan pembelajaran melalui slide power point dan buku LKS. Kegiatan inti terfokus pada pemaparan materi kemudian penugasan. Pemaparan menggunakan metode ceramah interaktif dan kegiatan penugasan diberikan pada LKS berisi pilihan ganda. Materi yang disampaikan adalah mengenai materi masa Hindu Budha di Indonesia.

Pada pertemuan kedua hari Rabu tanggal 08 Maret 2023, kegiatan inti Guru memberikan pembelajaran melalui slide power point dan buku LKS. Pada bagian inti ini terfokus pada materi pembelajaran diselingi pertanyaan apabila ada yang ditanyakan.

Pada pertemuan ketiga hari Kamis tanggal 09 Maret 2023, Guru memberikan stimulus agar siswa terfokus pada pembelajaran kemudian materi yang diajarkan adalah Akulturasi Budaya Masa Datangnya Islam dan Saat Ini, serta Bukti-Bukti peninggalan Islamisasi di Indonesia yang ada sampai saat ini

melalui Nilai-Nilai Kesenian Degung. Kemudian dijelaskan secara detail garis besar akulturasi budaya yang terjadi di Indonesia pada Masa Islam dan saat ini. Guru menjelaskan kepada Peserta Didik mengenai Kesenian Degung dan Nilai-Nilai yang terkandung didalamnya. Sebagai salah satu Kesenian yang masih eksis hingga saat ini, Kesenian Degung menjadi salah satu bukti peninggalan Islam yang patut dibanggakan. Kegiatan pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan pembagian empat kelompok belajar untuk tugas kelompok yang dilakukan dengan menebak teka-teki silang mengenai Nilai-Nilai Kesenian Degung dan kelompok dengan poin terbanyak mendapat reward dari Guru.

c) Kegiatan penutup

Guru pertama-tama menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan motivasi dan kemudian mengulas sedikit materi yang akan diajarkan pada pertemuan selanjutnya yaitu mengenai akulturasi kebudayaan nusantara dengan kebudayaan islam kemudian diakhiri dengan salam.

3) Evaluasi

Tahapan pembelajaran dari segi teknis pembelajaran sudah baik dan sesuai RPP. Pada kegiatan inti memang benar bahwa interaksi Guru dan Siswa tidak terlalu bisa dikatakan maksimal dan benar bahwa materi memang 100% berasal dari buku ajar dan LKS. Pada pertemuan ketiga bisa dibilang sebagai observasi inti dari penelitian yang dilakukan peneliti. Sepanjang pembelajaran dari pembukaan sampai penutup berjalan lancar. Respon dari Peserta Didik pun bervariasi. Adanya penugasan kelompok melalui teka-teki silang juga membuat Peserta Didik lebih

aktif dan membantu pemahaman mengenai Nilai-Nilai Kesenian Degung tersampaikan dengan baik selain dari penjelasan interaktif oleh Guru. Sebagai tindak lanjut dari pembelajaran bahwa materi pengembang mengenai nilai-nilai kesenian Degung dapat digunakan dalam potensi materi yang akan disampaikan di kelas. Selain Guru mendapat inovasi baru dalam potensi materi belajar, Peserta Didik dapat memperoleh pengetahuan lebih mengenai Kesenian di sekitarnya yang memiliki beragam nilai positif untuk diketahui.

Pertemuan pertama, sebagai tahap pengenalan respon Guru maupun Peserta Didik sangat baik, memperlihatkan bahwa materi pengembang mengenai nilai-nilai kesenian Degung ini akan diterima dengan baik. Pertemuan kelas terlaksana dengan baik menggunakan materi pokok yang biasa diajarkan. Penggunaan materi pengembang di luar materi pokok harus dipertimbangkan dengan realisasi yang lebih baik agar tidak ada kekhawatiran materi ini akan menjadi sulit dipahami.

Pertemuan kedua, pembelajaran sejarah dilakukan seperti pada umumnya dan berjalan sudah cukup baik. Ditemukan fakta bahwa materi 100% dari buku ajar dan LKS, kemudian dibenarkan juga bahwa interaksi antara Guru dan Peserta Didik ada pada batas cukup maksimal. Pada pertemuan ini memperkuat pendapat memanfaatkan nilai-nilai kesenian Degung dalam materi pembelajaran dapat memberikan implementasi yang baik bagi keseharian peserta didik. Pertemuan pertama dan kedua berjalan dengan baik maka dipastikan pertemuan selanjutnya harus dimanfaatkan dengan baik oleh peneliti

agar dapat menghasilkan sumber bacaan yang dapat diterima.

Pertemuan ketiga, pertemuan ini merupakan pertemuan inti, pertemuan berjalan dengan lancar dan Guru dapat memanfaatkan materi nilai-nilai kesenian Degung dengan baik, begitu juga dengan Peserta Didik yang aktif dan menerima materi dengan baik. Inti dari pertemuan ini pemanfaatan materi nilai-nilai kesenian Degung pada sub materi pokok akulturasi kebudayaan nusantara dengan kebudayaan masa islam.

Pada proses penelitian di Sekolah, peneliti telah menyimpulkan beberapa kendala atau kesulitan yang dihadapi oleh Guru pada saat menggunakan nilai-nilai yang ada pada kesenian Degung sebagai materi pengembang dari materi pokok yang telah ada didalam buku ajar atau LKS. Kendala pada hakikatnya akan selalu ditemukan pada kegiatan apapun, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa setiap faktor pendukung pastilah ada faktor penghambatnya, faktor penghambat disini menjadi kendala atau kesulitan bagi Guru dalam memanfaatkan nilai-nilai kesenian Degung dalam pembelajaran sejarah Indonesia di Kelas X IPS 1 MA Negeri 2 Ciamis.

Kendala dalam penelitian ini berarti beberapa hambatan atau kesulitan dari pemanfaatan nilai-nilai kesenian Degung sebagai materi oleh Guru. Beberapa kesimpulan kendala yang dihadapi Bapak Darja Sudarjat S.Pd selaku Guru mata pelajaran sejarah dalam memanfaatkan nilai-nilai kesenian Degung yang disebutkan dalam wawancara antara lain:

1) Penyesuaian Capaian Pembelajaran

Menggunakan materi tambahan atau pengembang berarti menyesuaikan kembali isi materi pembelajaran dan

capaian atau tujuan pembelajaran. Hal tersebut menjadi kesulitan tersendiri bagi Guru Mata Pelajaran mengingat kemungkinan dilapangan bisa saja berbeda dengan rencana pembelajaran.

2) Pemanfaatan Nilai-Nilai Kesenian Degung Merupakan Hal Baru

Suatu hal yang baru biasa memerlukan waktu untuk memahaminya, keterampilan Guru dan pada hal ini keterampilan Guru dalam memanfaatkan materi pengembang juga dibutuhkan. Adanya hal baru terkadang sedikit berbeda dengan fashion mengajara yang telah biasa dilakukan sebelumnya.

3) Keterbatasan Waktu

Jam tambahan diperlukan untuk merealisasikan isi RPP dengan adanya materi tambahan. Pentingnya ketepatan waktu tidak memungkinkan untuk selalu menambahkan materi tambahan diluar dari materi yang harus disampaikan dan telah sesuai dengan RPP. Pembelajaran 2 x 45 menit dalam satu pertemuan tidak selalu dimanfaatkan seluruhnya, belum lagi menjadi materi yang ada di jam pertama yang pastinya terpotong kegiatan keagamaan. Pada kasus ini Guru harus pintar-pintar membagi waktu sehingga menuntut kreatifitas nya juga.

4) Respon Peserta Didik

Peserta Didik memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas. Dalam satu kali pertemuan perbandingan antara Guru dan Peserta Didik bisa dibandingkan dengan angka 1:10. Kondisi Peserta Didik bisa menjadi ada yang antusias dan tidak antusias diwaktu yang bersamaan.

Menindaklanjuti dari beberapa kendala yang dihadapi Guru dalam memanfaatkan Nilai-Nilai Kesenian Degung di Kelas X IPS 1 MAN 2 Ciamis,

pembelajaran sejarah telah mengalami beberapa perubahan kearah yang lebih baik termasuk dalam pemanfaatan Nilai-Nilai Kesenian Degung ini karena kendala pada hakikatnya selalu ada. Pada proses ini Guru selalu berusaha memberikan yang terbaik yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kendala tersebut dan ada beberapa upaya untuk mengahadapinya. Upaya untuk mengatasi kendala tersebut diantaranya:

1) Penyesuaian Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran memang selalu dibuat sesuai dengan isi RPP, pada praktiknya bukan dengan merubah isi RPP tapi dengan memadatkan isi materi dalam RPP. Bahan ajar pun diulas ulang kembali dengan menambahkan poin-poin penting yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

2) Pemanfaatan Nilai-Nilai Kesenian Degung Merupakan Hal Baru

Menjadi hal baru terkadang perlu adaptasi dengan keadaan, dalam jangka waktu tersebut Guru berupaya terus berinovasi dan kreatif dalam memanfaatkan potensi materi pengembang Nilai-Nilai Kesenian Degung dalam Pembelajaran Sejarah.

3) Keterbatasan Waktu

Keterbatasan pada waktu bisa diatasi dengan capaian pembelajaran yang telah disesuaikan. Materi tersampaikan sesuai dengan waktunya dan jika ada belum disampaikan maka inti pembahasan pada materi dapat diulas sedikit atau ditambahkan melalui evaluasi. Evaluasi harian yang dapat berupa pertanyaan dalam bentuk esai atau penugasan kelompok.

4) Respon Peserta Didik

Peserta Didik harus lebih didisiplinkan, nasihat-nasihat ringan

merupakan hal yang lumrah di dalam kelas. Sebagai Guru memiliki hak untuk memberikan penjelasan bahwa penting bagi Peserta Didik untuk fokus dan antusias dalam proses berlangsungnya pembelajaran. Selain nasihat-nasihat ringan, Guru juga dapat memberikan stimulus kepada siswa melalui bahan ajar yang beragam.

Terlepas dari hambatan atau kendala yang ada, hasil dari penelitian mengenai Pembelajaran Sejarah melalui nilai-nilai kesenian Degung di Kelas X IPS 1 ini dapat dilihat manfaatnya diantaranya yaitu: (1) Nilai-nilai kesenian Degung sebagai materi pengembang dalam kegiatan pembelajaran sejarah merupakan ide yang cukup baik mengingat kesenian Degung merupakan kesenian yang memiliki makna mendalam dalam segala aspek, baik aspek historis, religius, estetika, kreativitas, etika, sosial dan estetika. Kesenian Degung merupakan kesenian yang cukup familiar di kalangan Siswa maka penyampaiannya menjadi lebih mudah dipahami; (2) Dengan adanya tambahan materi pengembang mengenai nilai-nilai kesenian Degung, Guru cukup terbantu dan Peserta Didik menerima dengan baik. Antusias antara Guru dan Peserta Didik terhadap materi pengembang ini menjadikan sumbangan pemikiran, pengetahuan yang lebih dari sekedar pengetahuan yang umum biasanya dilakukan; (3) Penemuan potensi materi oleh seorang Guru yang berperan sebagai fasilitator dan motivator sangat diperlukan, karena peran Guru dikelas bukan hanya sebagai seseorang yang mentransfer ilmu pengetahuan dari buku saja melainkan dari hal-hal sekitar juga dapat menjadi sumbangan pemikiran

yang bagus untuk pengetahuan Peserta Didik.

Manfaat yang dirasakan tersebut dapat memberikan hasil yang baik terhadap kegiatan pembelajaran sejarah untuk kedepannya, karena pada dasarnya pembelajaran sudah cukup baik maka dengan adanya pemanfaatan nilai-nilai kesenian Degung ini diharapkan mencapai tahap yang lebih baik lagi. Manfaat tersebut sudah seharusnya dirasakan oleh Guru dan Peserta Didik, karena berdasarkan pada observasi selama penelitian telah ditemukan beberapa fenomena. Fenomena yang terjadi diantaranya seperti: (1) Peserta didik belum memiliki kesadaran bahwa penting untuk mengetahui dan menanamkan nilai-nilai pengetahuan terutama nilai-nilai sejarah pada lingkungan sekitar; (2) Hal tersebut yang disebutkan pada poin satu menjadikan siswa kurang berpikir kritis dan tidak sesuai dengan capaian pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 yaitu berpikir kritis, rasa cinta tanah air dan menemukan jati dirinya sendiri.

Pemanfaatan lain dari nilai-nilai kesenian Degung yang terlihat pada Peserta Didik selama pertemuan ketiga antara lain:

1) Nilai religius, sebagai sekolah yang berbasis agama, MAN 2 ciamis sangat menerapkan nilai-nilai religius terhadap Siswanya, pembiasaan-pembiasaan seperti membaca *Asmaul Husna* selalu rutin dilaksanakan sehingga memungkinkan untuk memasukan nilai-nilai religius kesenian Degung di kelas X IPS 1 dalam kegiatan keseharian seperti pembacaan *Asmaul Husna* dengan langgam khas syair islam, pada

praktiknya hal tersebut efektif untuk mudah menghafal bacaan-bacaan

- 2) Nilai historis, mengetahui nilai historis dalam kesenian Degung menjadikan Peserta Didik kelas X IPS 1 antusias dan menyadari bahwa banyak hal-hal disekitar yang mengandung nilai historis dan memiliki makna. Pemahaman pada sejarah telah menumbuhkan rasa cinta tanah air, rasa memiliki, dan rasa kewajiban memelihara budaya bangsa
- 3) Nilai Sosial, kesenian Degung sangat mengutamakan kekompakan dan kebersamaan. Manusia adalah makhluk sosial, melalui nilai sosial dalam kesenian Degung Peserta Didik diajarkan pentingnya bersosialisasi dan peduli sesama, contohnya adalah sikap saling menghormati, ramah, senyum dan sapa dalam keseharian, saling tolong-menolong dalam kebaikan, kekompakan sesama teman sekelas, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dengan tujuan memeriahkan kegiatan.
- 4) Nilai etika, setiap hal memiliki aturan, kesenian Degung mencerminkan nilai etika yang kental dalam pementasannya, aturan-aturan dalam permainan kesenian Degung sejatinya dapat menjadi contoh yang baik bagi Peserta Didik agar memiliki rasa disiplin yang kuat dan mematuhi aturan yang ada selagi dalam pembelajaran maupun keseharian, seperti menghargai karya seni khas Indonesia dengan tidak melupakan karya seni tersebut, menghargai setiap hal yang telah ada dari zaman dahulu di tengah adanya zaman modern. Sikap mematuhi peraturan sekolah yang mencerminkan perilaku yang

baik. Sikap saling menghormati terhadap yang lebih tua, muda dan sesama serta memahami batasan-batasan dalam perilaku sopan santun yang sangat dijaga.

- 5) Nilai kreatif, memainkan kesenian Degung tidak bisa sembarangan, dibutuhkan ide-ide kreatif untuk memainkannya. Peserta Didik harus memiliki jiwa kreativitas yang tinggi dalam dirinya agar menjadi penerus bangsa yang tidak tertinggal, kreativitas dalam Kesenian Degung memberi gambaran kepada Peserta Didik pentingnya kreativitas agar menghasilkan suatu hasil yang baik. Implementasi dari nilai kreatif ini dapat dilihat dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pentas seni untuk menumbuhkan kreativitas, kreatif dalam membuat keputusan yang bijak dalam menciptakan penciptaan suatu karya.
- 6) Nilai Estetika, kesenian Degung dalam segala aspek mencerminkan nilai keindahan mulai dari tampilan, hasil karya, nayaga dan suasana. Dalam lingkungan sekolah nilai keindahan tidak selalu datang dalam bentuk visualisasi tetapi kadang datang dalam bentuk sikap, seperti suasana kelas yang bersih, Peserta Didik yang rapi dan suasana kelas yang penuh dengan karya.

Pemanfaatan materi pengembang mengenai nilai-nilai kesenian Degung sebagai potensi materi tambahan dalam pembelajaran memberikan solusi kepada Guru mengenai kurangnya materi pengembang dalam pembelajaran sejarah. Guru sangat terbantu mengenai bagaimana materi Nilai-Nilai Kesenian Degung dapat menjadi materi

pengembang dan dimanfaatkan untuk potensi materi pembelajaran sejarah di kelas. Materi Nilai-Nilai Kesenian Degung dikatakan sesuai dan dapat digunakan di kelas untuk jangka panjang. Pembelajaran menjadi lebih bervariasi karena peserta didik ikut aktif dalam mencerna materi baru. Guru menjadi lebih kreatif dengan memberikan wawasan yang lebih luas dan tujuan pembelajaran yang diharapkan menjadi lebih jelas dengan timbulnya rasa cinta tanah air dengan pemahaman bahwa kesenian Degung yang telah mengalami akulturasi budaya menarik untuk dikaji lebih dalam lagi. Pemahaman tersebut akan memancing Peserta Didik untuk lebih berfikir kritis, berfikir lebih jauh mendalami pengetahuan yang diajarkan. Demikian Peserta Didik nantinya akan dapat menemukan apa yang menjadi jati dirinya.

SIMPULAN

Dengan telah dibuatnya penelitian mengenai “Pembelajaran Sejarah Melalui Nilai-Nilai Kesenian Degung di Kelas X IPS 1 MAN 2 Ciamis Tahun Ajaran 2022-2023” dapat ditarik kesimpulan yaitu kesenian Degung merupakan kesenian yang secara turun-temurun berkembang dengan memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai religius atau nilai keagamaan, nilai historis atau sejarah, nilai sosial, nilai kreatif dan nilai estetika. Kesenian Degung adalah salah satu kesenian yang menumbuhkan nilai atau norma yang diperoleh melalui hasil budidaya masyarakat dan secara alami terbentuk melalui proses belajar dari

berbagai tahapan waktu dan sesuatu hal yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma perlu dikembangkan bahkan dipelajari.

Pemanfaatan nilai-nilai kesenian Degung sebagai materi pengembang dalam pembelajaran sejarah sejalan dengan capaian pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 yaitu Peserta Didik menjadi lebih berfikir kritis, memiliki rasa cinta tanah air dan dapat menemukan jati dirinya. Penggunaan materi pengembang mengenai nilai-nilai kesenian degung pada pembelajaran sejarah sub materi akulturasi kebudayaan Nusantara dengan kebudayaan masa Islam ini perlu dipersiapkan dengan merancang kembali RPP dan membuat slide power point yang berisikan materi pengembang mengenai nilai-nilai kesenian Degung. Materi pengembang dapat digunakan seiring dengan berjalannya waktu jika dirasakan sesuai dengan *fashion* belajar Guru dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebagai kesenian yang cukup umum, kesenian Degung memberikan gambaran kepada Peserta Didik dengan visualisasinya yang jelas sehingga mudah untuk dipelajari dalam proses belajar. Mempelajari nilai-nilai kesenian Degung dalam lembaga formal juga memiliki kendala dalam pelaksanaannya, kendala tersebut diantaranya adalah penyesuaian capaian pembelajaran, pemanfaatan nilai-nilai kesenian degung merupakan hal baru, keterbatasan waktu, respon peserta didik. Sebagai fasilitator dan motivator Guru selalu berusaha memberikan yang terbaik yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kendala tersebut dan ada beberapa upaya untuk menghadapinya. Hasil dari adanya pemanfaatan tersebut

seperti Peserta Didik memiliki kesadaran bahwa penting untuk mengetahui dan menanamkan nilai-nilai pengetahuan terutama nilai-nilai sejarah pada lingkungan sekitar.

REKOMENDASI

Bagi Guru Sejarah, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar dapat memasukan lebih banyak mengenai pemahaman nilai-nilai kesenian asli Indonesia, salah satunya yaitu kesenian Degung dalam proses pembelajaran sejarah. Guru mampu meningkatkan kualitas belajar maupun pengalaman belajar peserta didik sehingga kualitas pembelajaran di sekolah dapat menjadi lebih baik, terutama dalam pembelajaran sejarah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan sukses dan cepat berkat bantuan, inspirasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Terimakasih peneliti ucapkan kepada pihak-pihak tersebut yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, E. (2022). *Studi Minat Belajar Siswa SMK Islam Yasin Terpadu Palabuhanratu Terhadap Gamelan*. 1–23.
- Astuti, W. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas (Sma) Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan Di Kabupaten Cilacap. *Indonesian*

Maspuroh, P., Pajriah, S., & Suryana, A. (2023). Pembelajaran Sejarah Melalui Nilai-Nilai Kesenian Degung di Kelas X IPS 1 MA Negeri 2 Ciamis Tahun Ajaran 2022-2023. *Jurnal Artefak*, 11(2), 251-270

- Journal of History Education*, 4(1), 69–76.
- Gunawan, I., & Sulistyoningrum, R. T. (n.d.). *Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV*. 50–87.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95.
- Herawan, R. (2009). *Sejarah Degung*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Degung>
- Iswantoro, G. (2017). *Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia*. 3(1), 129–143.
- Iswara, N. H. (2015). Dinamika Kesenian Gamelan pada Fungsi Dan Pelestarian Kesenian Gamelan dalam Sanggar Budaya Singhasari di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Fisip*, 1. http://repository.unair.ac.id/69467/3/JURNAL_Fis.ANT.08_18_Iswd.pdf
- Jarmani. (2016). Konstrutivistik Dalam Pembelajaran Seni Gamelan Berbasis Garap Musik Kreatif. *Humaniora, Sains, Dan Pengajaran*, 119(4), 361–416.
- Jirzanah. (2008). Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia. *Journal Filsafat*, 18(1), 86–106.
- Kurniawan, H. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam (Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran). *Energies*, 6(1), 1–8.
- Nashuddin. (2020). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia (Analisis Praksis dan Kebijakan). *Schemata*, 9(1), 35–52.
- Novandri, B. (2013). *Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri Se-Kota Tegal*. <http://lib.unnes.ac.id/19276/>
- Nurmawati, Suyanta, S., & Fadhillah. (2021). Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTSN Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(02), 56–73.
- Pajriah, S. (2020). *Draf Bahan Ajar Mata Kuliah Sejarah Islam Di Indonesia*.
- Prasetyo, P. (2012). Seni Gamelan Jawa sebagai Representasi dari Tradisi Kehidupan Manusia Jawa: Suatu Telaah dari Pemikiran Collingwood. *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, 1–139. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20291476-S1336-PanjiPrasetyo.pdf>
- Putri, R. A. (2019). *Kesenian Gembyung Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Lumbung Kelas X IPS 1*. Universitas Galuh.
- Rizky, F. (2020). *Perancangan Informasi Sejarah Dan Profil Alat Musik Gamelan Sunda / Degung Melalui Media Playing Card*. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3548/>
- Sauri, S. (2013). *Pengertian Nilai*.

Maspuroh, P., Pajriah, S., & Suryana, A. (2023). Pembelajaran Sejarah Melalui Nilai-Nilai Kesenian Degung di Kelas X IPS 1 MA Negeri 2 Ciamis Tahun Ajaran 2022-2023. *Jurnal Artefak*, 11(2), 251-270

Setyawan, D. (2015). *Pengertian Pembelajaran Sejarah Indonesia*.

Soeprapto, S. (1995). Aktualisasai Nilai-Nilai Filsafat Pancasila Notonagoro. In *Jurnal Filsafat Agustus '95* (pp. 30–37).

Soeriadiredja, P. (2016). *Fenomena Kesenian Dalam Studi Antropologi (Bahan Ajar)*. 0–38.

Sugito, E., Husnita, L., & Junaidi, J. K. (n.d.). *Pelaksanaan pembelajaran sejarah peminatan kelas x mipa di sma negeri 1 panti kabupaten pasaman*.

Sulaiman, S. (2012). Pendekatan Konsep Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Sejarah Lontar*, 9(1), 9–21. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/lontar/article/view/2373>

Syafei, A. F. R. (2021). *Sejarah kebudayaan Indonesia*. <https://books.google.co.id/books?id=y55xAAAAMAAJ>

Teng, M. B. A. (2017). *Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*. 5(1), 2354–7294.

Yuniar, E. (2022). *Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana Pada Prasasti Kawali I*. 3(2), 483–493.

Maspuroh, P., Pajriah, S., & Suryana, A. (2023). Pembelajaran Sejarah Melalui Nilai-Nilai Kesenian Degung di Kelas X IPS 1 MA Negeri 2 Ciamis Tahun Ajaran 2022-2023. *Jurnal Artefak*, 11(2), 251-270